BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 84 Jakarta yang berada di Jl. Peta Barat No. 42 Kalideres, Jakarta Barat. SMA N 84 memiliki 3 (tiga) program studi, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Ilmu Pengetahuan Bahasa (IPB). Memiliki gedung sekolah yang dilengkapi sarana dan prasarana penunjang belajar yang cukup baik dengan adanya laboratorium biologi, kimia, fisika dan komputer. Sekolah ini menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di kelas X dan kelas XI. SMA 84 Jakarta merupakan sekolah ber-Standar Nasional dan dalam pengolahan nilai sekolah ini telah menggunakan Sistem Administrasi Sekolah (SAS) yang terhubung dengan jaringan *online* yang mengikuti kemajuan sistem dari Kemendiknas sehingga Guru dapat mengkases hasil belajar siswa langsung sesuai jadwal akademik sekolah.

B. Deskripsi Responden

Responden dalam penelitian ini adalah siswa di SMA Negeri 84 Jakarta yang duduk di kelas XI jurusan IPS yang memiliki kapasitas 4 kelas, yaitu kelas XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3, XI IPS 4 dengan rata-rata jumlah 40 siswa per kelas. Para siswa kelas XI jurusan IPS ini pada Semester I mempelajari submateri Ekonomi dan di semester II mempelajari submateri Akuntansi pada mata pelajaran Ekonomi.

C. Deskripsi Data

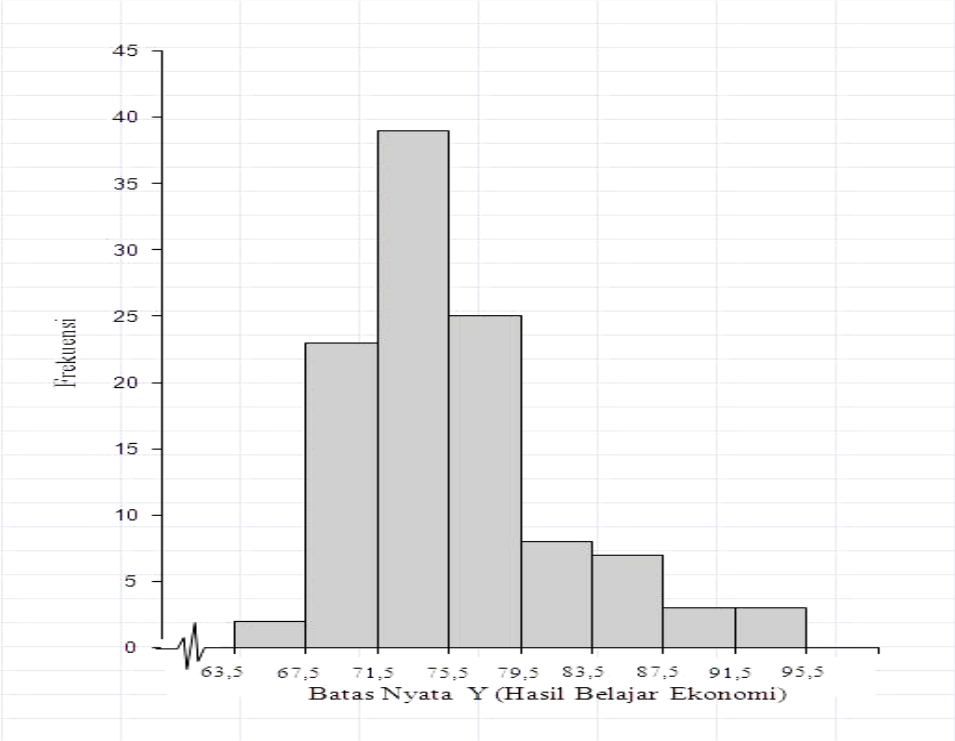
1. Data Variabel Y(Hasil Belajar Ekonomi)

Data Hasil belajar diperoleh melalui daftar nilai rapot hasil belajar siswa kelas XI jurusan IPS di semester 1, dari data nilai mata pelajaran ekonomi 110 siswa, dengan skor tertinggi sebesar 94 dan skor terendah sebesar 64, dengan skor rata-rata 75,84; skor varians 35,533; dan skor simpangan baku sebesar 5,961.

Data yang didapatkan menghasilkan distribusi frekuensi data Hasil Belajar Ekonomi dan dapat dilihat di bawah ini. Di mana rentang skor sebesar 30, banyak kelas adalah 8, dan panjang kelas interval adalah 4.

Tabel IV.1
Distribusi Frekuensi Variabel Y (Hasil Belajar Ekonomi)

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	64 – 67	63.5	67.5	2	1.8%
2	68 – 71	67.5	71.5	23	20.9%
3	72 – 75	71.5	75.5	39	35.5%
4	76 – 79	75.5	79.5	25	22.7%
5	80 – 83	79.5	83.5	8	7.3%
6	84 – 87	83.5	87.5	7	6.4%
7	88 – 91	87.5	91.5	3	2.7%
8	92 – 95	91.5	96.5	3	2.7%
				110	100 %



Gambar IV.1

Grafik Histogram Variabel Y (Hasil Belajar Ekonomi)

Berdasarkan grafik histogram gambar IV.1 dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel Hasil Belajar Ekonomi yaitu 39 terletak pada interval kelas ke-3 (tiga) yakni antara 72-75 dengan frekuensi relatif sebesar 35,5 %, dan frekuensi terendah adalah 2 terletak pada interval kelas ke-1 (satu) yakni antara 64 – 67 dengan frekuensi relatif sebesar 1,8 %.

2. Data Variabel X1 (IQ)

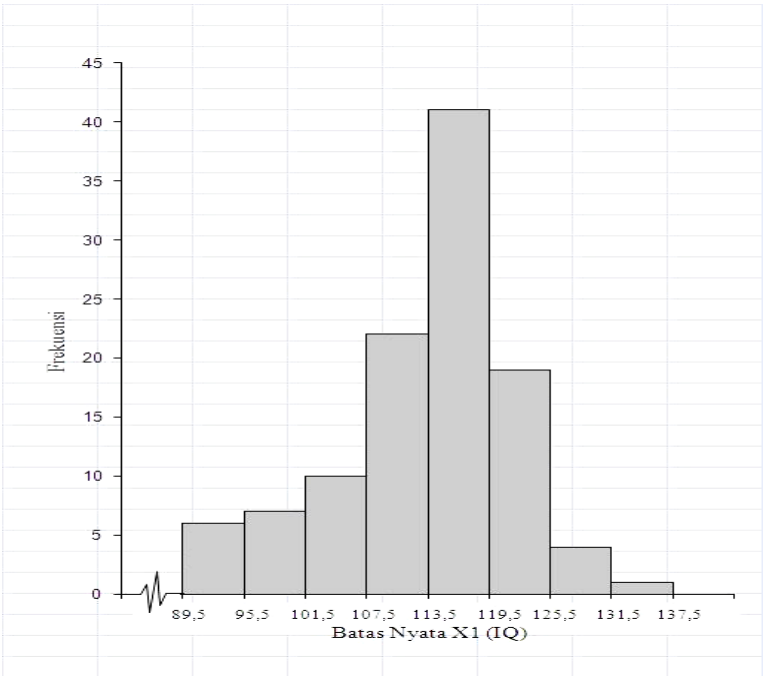
Data Inteligensi diperoleh melalui daftar hasil tes IQ siswa, dengan skor tertinggi sebesar 134 dan skor terendah sebesar 90, dengan skor rata-rata 113,33 ; skor varians 75,121; dan skor simpangan baku sebesar 8,67.

Data yang dikumpulkan menghasilkan distribusi frekuensi data IQ dapat dilihat di bawah ini. Di mana rentang skor sebesar 44, banyak kelas adalah 8, dan panjang kelas interval adalah 6.

Tabel IV.2

Distribusi Frekuensi Variabel X1 (IQ)

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	90 – 95	89.5	95.5	6	5.5%
2	96 – 101	95.5	101.5	7	6.4%
3	102 – 107	101.5	107.5	10	9.1%
4	108 – 113	107.5	113.5	22	20.0%
5	114 – 119	113.5	119.5	41	37.3%
6	120 – 125	119.5	125.5	19	17.3%
7	126 – 131	125.5	131.5	4	3.6%
8	132 – 137	131.5	137.5	1	0.9%
				110	100 %



Gambar IV.2
Grafik Histogram Variabel X1(IQ)

Berdasarkan grafik histogram gambar IV.2 dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel IQ yaitu 10 terletak pada interval kelas ke-5 (lima) yakni antara 114 – 119 dengan frekuensi relatif sebesar 37,3 %, dan frekuensi terendah adalah 1 terletak pada interval kelas ke-8 (delapan) yakni antara 132 – 137 dengan frekuensi relatif sebesar 0,9 %.

3. Data Variabel X2 (Motivasi Belajar)

Data Motivasi Belajar siswa diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian dengan kusioner yang berisikan 30 pernyataan menggunakan skala Likert yang telah melalui proses validasi dan reliabilitas, terbagi ke dalam empat indikator yaitu tekun dalam belajar, ulet dalam belajar, senang dalam belajar, mandiri dalam belajar, dan memiliki rasa bersaing dalam belajar, dengan kusioner Motivasi Belajar yang diisi oleh 110 responden, mendapatkan skor tertinggi 136 dan skor terendah sebesar 83, dengan skor rata-rata 112,05 ; skor varians 118,878 ; dan skor simpangan baku 10,903.

Tabel IV.3
Rata-Rata Hitung Skor Indikator Pada Motivasi Belajar Siswa

Variabel	**Motivasi Belajar**				
Indikator	**Tekun Belajar**	**Ulet dalam Belajar**	**Senang Belajar**	**Mandiri dalam belajar**	**Rasa bersaing Dalam belajar**
Jumlah soal	5	4	6	6	9
Skor	2210	1696	2323	2373	3724
Rata-rata	442	424	387.1667	395.5	413.7778
Presentase	21.43%	20.56%	18.77%	19.18%	20.06%

Berdasarkan rata-rata hitung skor indikator-indikator Motivasi Belajar siswa di atas dapat dilihat bahwa Motivasi Belajar yang paling tinggi adalah pada indikator Tekun Belajar, berarti motivasi belajar siswa dapat dilihat dari

sikap siswa yang lebih tekun dalam belajar Ekonomi. Sedangkan Motivasi Belajar yang paling rendah adalah indikator Senang Dalam Belajar. Hal ini didasarkan bahwa rasa senang dalam belajar Ekonomi, dapat lingkungan belajar dan disekolah sangat dipengaruhi oleh metode guru dalam mengajar di kelas, dimana guru masih terlalu sering mengajar dengan metode ceramah atau dapat dikatakan metode mengajar ekonomi di kelas kurang divariasikan.

Setiap indikator motivasi belajar yang paling berpengaruh dalam belajar secara keseluruhan reponden telah melaksanakannya dengan baik, hal ini dapat ditunjukkan melalui perbandingan antara skor teoretis dengan skor rata-rata indikator motivasi belajar, seperti yang terlihat pada tabel IV. 4.

Tabel IV.4
Distribusi Rata-Rata Perhitungan Indikator Motivasi Belajar Per Responden

No	Indikator	Jumlah pernyataan	Skor Teoretis	Jumlah Skor Indikator	Rata-rata Responden	Kriteria
1	Tekun Dalam Belajar	5	5-25	2210	20.0909091	Baik
2	Ulet Dalam Belajar	4	4-20	1696	15.4181818	Baik
3	Senang Dalam belajar	6	6-30	2323	21.1181818	Baik
4	Mandiri Dalam Belajar	6	6-30	2373	21.5727273	Baik
5	Rasa Bersaing Dalam Belajar	9	9-45	3724	33.8545455	Baik

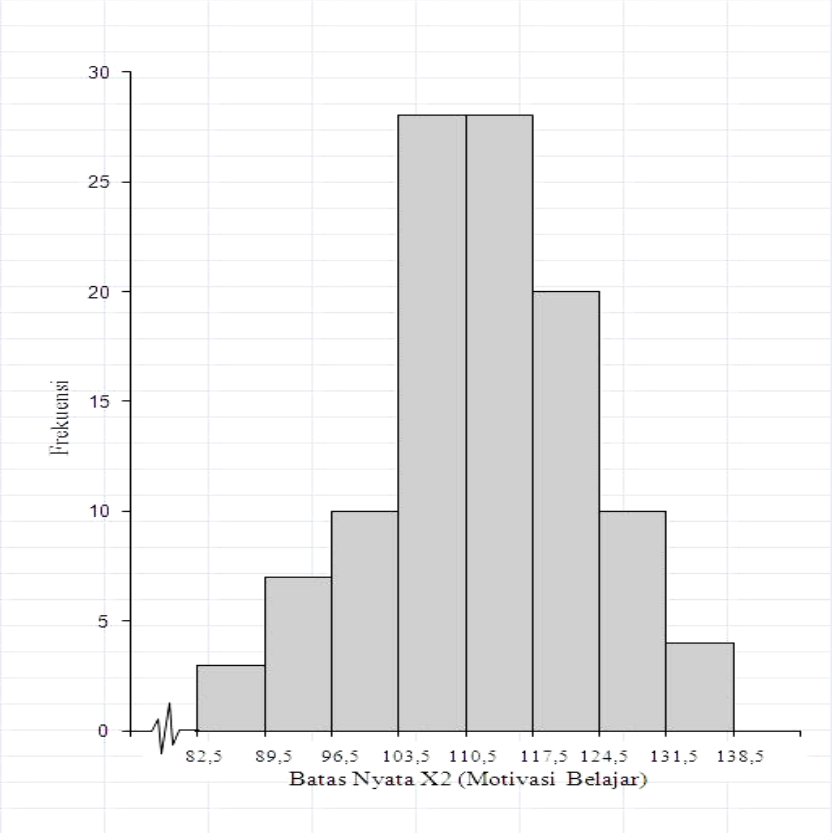
Dari tabel diatas ini, maka disimpulkan bahwa siswa telah tekun dalam belajar sudah baik, dengan mengerjakan tugas-tugas dan pekerjaan rumah Ekonomi dengan kemampuan yang dimiliki, kemudian indikator ulet dalam belajar juga sudah baik, dilihat dari sikap siswa yang akan bertanya kepada teman-teman atau guru jika menemui soal latihan Ekonomi yang sulit dan menambah referensi dari buku-buku Ekonomi lainnya, kemudian indikator

Senang dalam belajar yang dilakukan dengan baik, dengan siswa serius memperhatikan dan mencatat penjelasan dari guru, serta mengulang pelajaran Ekonomi sepulang sekolah, lalu indikator mandiri dalam belajar yang sudah baik di nyatakan siswa, dengan lebih suka mencatat sendiri materi yang dijelaskan guru daripada meminjam catatan teman-temannya, agar mudah mengerjakan tugas dari guru, kemudian yang terakhir rasa bersaing dalam belajar sangat baik, dilihat dari sikap siswa dalam pernyataan ini yang aktif dalam mengeluarkan pendapat dalam diskusi ekonomi serta berusaha mengumpulkan tugas-tugas dari guru dengan tepat waktu untuk mendapatkan nilai yang lebih baik dari teman-teman lainnya.

Distribusi frekuensi data Motivasi Belajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Di mana rentang skor sebesar 53, banyak kelas adalah 8, dan panjang kelas interval adalah 7.

Tabel IV.5
Distribusi Frekuensi Variabel X2 (Motivasi Belajar)

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	83 – 89	82.5	89.5	3	2.7%
2	90 – 96	89.5	96.5	7	6.4%
3	97 – 103	96.5	103.5	10	9.1%
4	104 – 110	103.5	110.5	28	25.5%
5	111 – 117	110.5	117.5	28	25.5%
6	118 – 124	117.5	124.5	20	18.2%
7	125 – 131	124.5	131.5	10	9.1%
8	132 – 138	131.5	138.5	4	3.6%
				110	100 %



Gambar IV.3
Grafik Histogram Variabel X2 (Motivasi Belajar)

Berdasarkan grafik histogram gambar IV.3 dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel Motivasi Belajar yaitu 28, terletak pada interval kelas ke-4 (empat) yakni antara 104– 110 dengan frekuensi relatif sebesar 25,5 %, serta pada interval kelas ke-5 (lima) yakni antara 111– 117 dengan frekuensi relatif sebesar 25,5 %, lalu frekuensi terendah adalah 3 terletak pada interval kelas ke-1 (satu) yakni antara 83 – 89 dengan frekuensi relatif sebesar 2,7 %.

D. Analisis Data

Dalam penelitian ini data dianalisis terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yaitu menguji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dan menguji linearitasnya.

1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat signifikansi (α) = 5 % atau 0,05. Kriteria pengambilan keputusannya yaitu jika Signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi normal dan jika Signifikansi < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Hasil output perhitungan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* data Kinerja (Y), IQ (X1), dan Motivai Belajar(X2) menggunakan program SPSS adalah sebagai berikut :

Tabel IV.6
Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

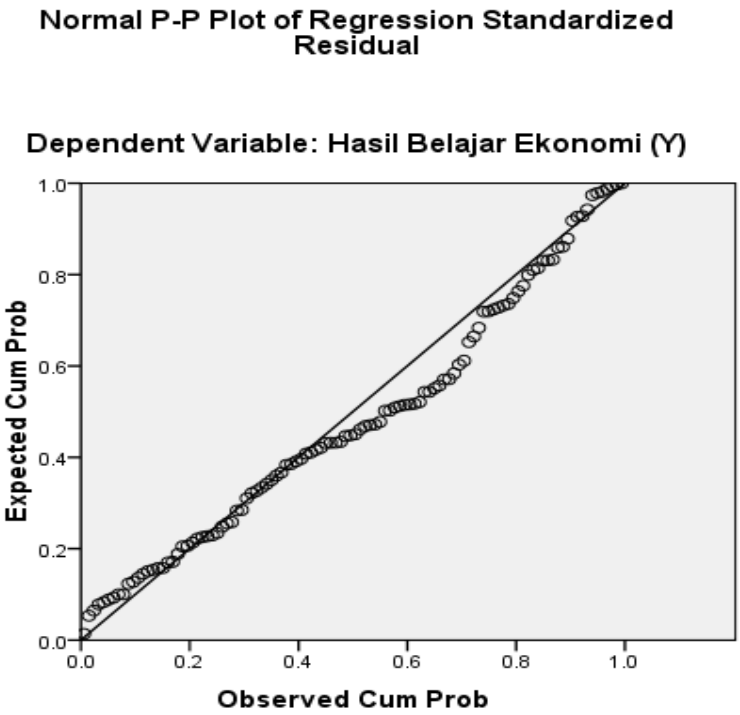
		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters[a,,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.68192602
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.110
	Negative	-.049
Kolmogorov-Smirnov Z		1.153
Asymp. Sig. (2-tailed)		.140

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat ditarik kesimpulan Karena Signifikansi bernilai, 0,140 Signifikansi lebih dari 0,05 maka data dinyatakan data berdistribusi normal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semua variabel dikatakan berdistribusi normal. Dengan demikian data dalam penelitian ini dapat digunakan dalam analisis selanjutnya dengan metode statistik.

Selain dengan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov,* uji normalitas juga dapat dilihat dengan *normal probability plot.* Berikut hasil output yang berupa plot uji normalitas menggunakan program SPSS adalah sebagai berikut :

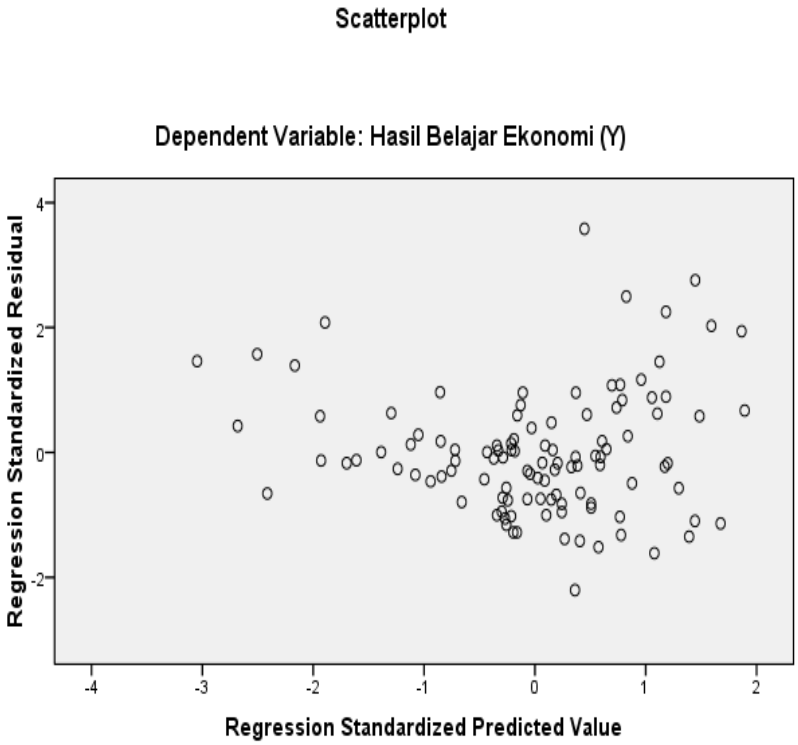


Gambar IV.4
Normal Probability Plot

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data berdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Linearitas

Pengujian linearitas dapat dilihat dari hasil output Scatterplot of Residual dengam menggunakan SPSS 17, yaitu sebagai berikut :



Gambar IV.5
Scatterplot of Residual untuk uji linieritas

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa titik-titik penyebaran terletak antara -2 dan +2, hal ini menyatakan bahwa asumsi linearitas antara IQ (X1) dan Motivasi Belajar (X2) terhadap Hasil Belajar Ekonomi (Y) terpenuhi.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk meramalkan variabel dependen jika variabel independen dinaikan atau diturunkan. Di bawah ini adalah hasil perhitungan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS, yaitu sebagai berikut :

Tabel IV.7
Koefisien Regresi Linear

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	20.898	6.919		3.020	.003		
	Inteligensi Quotient (X1)	.328	.053	.481	6.153	.000	.961	1.040
	Motivasi Belajar (X2)	.159	.042	.293	3.753	.000	.961	1.040

a. Dependent Variable: Hasil Belajar Ekonomi (Y)

Nilai-nilai koefisien dapat dilihat pada tabel di atas sehingga dapat diperoleh persamaan linearnya sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 20{,}898 + 0{,}328X_1 + 0{,}159X_2$$

Pada tabel koefisien di atas, nilai konstanta (α) sebesar 20,898, artinya jika IQ dan Motivasi Belajar nilainya 0, maka Hasil Belajar nilainya positif 20,898. Nilai koefisien (b_1) sebesar 0,328, artinya jika Motivasi Belajar nilainya tetap dan IQ ditingkatkan sebesar 1, maka Hasil Belajar akan meningkat sebesar 0,328. Nilai koefisien (b_2) sebesar 0,159, artinya jika

variabel IQ nilainya tetap dan Motivasi Belajar ditingkatkan sebesar 1, maka Hasil Belajar siswa akan meningkat sebesar 0,159.

a. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak.

- **Pengujian b_1 (IQ)**

Uji t dapat dilihat dalam Tabel IV.7 Koefisien Regresi Linear di atas, diperoleh t hitung sebesar 6, 153 dan t tabel dapat dicari pada tabel statistik pada signifikansi 0,05/2 = 0,025 (uji 2 sisi) dengan df = n-k-1 atau 110-2-1= 107. Di dapat t tabel adalah 1.982323.

Dapat diketahui bahwa t hitung (6, 153) > t tabel (1.982323) jadi hipotesis nol ditolak, kesimpulannya yaitu IQ mempunyai pengaruh terhadap Hasil Belajar Ekonomi siswa.

- **Pengujian b_2 (Motivasi Belajar)**

Uji t dapat dilihat dalam Tabel IV.7 Koefisien Regresi Linear di atas, diperoleh t hitung sebesar 3,753 dan t tabel dapat dicari pada tabel statistik pada signifikansi 0,05/2 = 0,025 (uji 2 sisi) dengan df = n-k-1 atau 37-2-1 = 34. Di dapat t kritis adalah 1.982323. (Lihat Lampiran 25 hal.98).

Dapat diketahui bahwa t hitung (3,753) > t tabel (1.982323) jadi hipotesis nol ditolak, kesimpulannya yaitu Motivasi Belajar berpengaruh Hasil Belajar Ekonomi siswa.

b. Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji F atau uji koefisien regresi simultan yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Di bawah ini adalah hasil perhitungan Uji F dengan menggunakan program SPSS, yaitu sebagai berikut :

Tabel IV.8
ANOVA

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1417.761	2	708.881	31.745	.000[a]
	Residual	2389.327	107	22.330		
	Total	3807.088	109			

a. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar (X2), Inteligensi Quotient (X1)

b. Dependent Variable: Hasil Belajar Ekonomi (Y)

Berdasarkan tabel di atas, Fhitung sebesar 31,745. F kritis dapat dicari pada tabel statistik pada signifikansi 0,05 df1 = k-1 atau 3-1 = 2, dan df2 = n-k atau 110-3 = 107. Di dapat F tabel adalah 3.081193.

Dapat diketahui bahwa F hitung (31,745) > F tabel (3.081193) jadi hipotesis nol ditolak, kesimpulannya yaitu IQ dan Motivasi Belajar secara serentak berpengaruh terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa.

3. Analisis Koefisien Korelasi

a. Keberartian Koefisien Korelasi Parsial

Korelasi parsial merupakan koefisien korelasi antara dua variabel jika variabel lainnya konstan (sebagai variabel kontrol), pada hubungan yang melibatkan lebih dari dua variabel. Koefisien korelasi parsial terdiri dari :

- **Koefisien Korelasi Parsial antara Hasil Belajar Ekonomi (Y) dan IQ (X_1) apabila Motivasi Belajar (X_2) Konstan**

Tabel IV.9

Uji Korelasi Parsial antara Y dan X1 apabila X2 Konstan

Correlations

Control Variables			Hasil Belajar Ekonomi (Y)	Inteligensi Quotient (X1)	Motivasi Belajar (X2)
-none-[a]	Hasil Belajar Ekonomi (Y)	Correlation	1.000	.538	.388
		Significance (2-tailed)	.	.000	.000
		df	0	108	108
	Inteligensi Quotient (X1)	Correlation	.538	1.000	.197
		Significance (2-tailed)	.000	.	.039
		df	108	0	108
	Motivasi Belajar (X2)	Correlation	.388	.197	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.039	.
		df	108	108	0

Motivasi Belajar (X2)	Hasil Belajar Ekonomi (Y)	Correlation	1.000	.511	
		Significance (2-tailed)	.	.000	
		df	0	107	
	Inteligensi Quotient (X1)	Correlation	.511	1.000	
		Significance (2-tailed)	.000	.	
		df	107	0	

a. Cells contain zero-order (Pearson) correlations.

Dari output di atas diperoleh koefisien korelasi Zero order (tanpa variabel kontrol) sebesar 0,538. Sedangkan setelah variabel Motivasi Belajar dikendalikan, nilai koefisien korelasi menjadi sebesar 0,511. Di sini terjadi penurunan korelasi setelah variabel Motivasi Belajar yang dikendalikan (dibuat tetap). Jadi kesimpulannya jika Motivasi Belajar adalah sama, maka hubungan positif antara IQ dan Hasil Belajar Ekonomi akan menurun.

Hubungan Hasil Belajar Ekonomi dengan IQ jika Motivasi Belajar sama adalah 0,511. Karena nilai mendekati 1 maka hubungan kuat. Nilai koefisien bertanda positif yang berarti hubungan positif, artinya jika IQ meningkat maka Hasil Belajar Ekonomi akan meningkat, dan sebaliknya.

- **Koefisien Korelasi Parsial antara Kinerja (Y) dan Lingkungan Kerja (X_2) apabila Motivasi Kerja (X_1) Konstan**

Tabel IV.10
Uji Korelasi Parsial antara Y dan X2 apabila X1 Konstan

Correlations

Control Variables			Hasil Belajar Ekonomi (Y)	Motivasi Belajar (X2)	Inteligensi Quotient (X1)
-none-[a]	Hasil Belajar Ekonomi (Y)	Correlation	1.000	.388	.538
		Significance (2-tailed)	.	.000	.000
		df	0	108	108
	Motivasi Belajar (X2)	Correlation	.388	1.000	.197
		Significance (2-tailed)	.000	.	.039
		df	108	0	108
	Inteligensi Quotient (X1)	Correlation	.538	.197	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.039	.
		df	108	108	0
Inteligensi Quotient (X1)	Hasil Belajar Ekonomi (Y)	Correlation	1.000	.341	
		Significance (2-tailed)	.	.000	
		df	0	107	
	Motivasi Belajar (X2)	Correlation	.341	1.000	
		Significance (2-tailed)	.000	.	
		df	107	0	

a. Cells contain zero-order (Pearson) correlations.

Dari output di atas diperoleh koefisien korelasi Zero order (tanpa variabel kontrol) sebesar 0,388. Sedangkan setelah variabel IQ dikendalikan, nilai koefisien korelasi menjadi sebesar 0,341. Di sini terjadi penurunan korelasi setelah variabel IQ yang dikendalikan (dibuat tetap). Jadi kesimpulannya jika IQ adalah sama, maka hubungan positif antara Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Ekonomi akan menurun.

Hubungan Hasil Belajar Ekonomi dengan Motivasi Belajar jika IQ sama adalah 0,341. Karena nilai lebih mendekati 0 maka hubungan lemah. Nilai koefisien bertanda positif yang berarti hubungan positif, artinya jika Motivasi Belajar meningkat maka Hasil Belajar akan meningkat pula, dan sebaliknya.

b. Keberartian Koefisien Korelasi Simultan

Uji korelasi simultan merupakan angka yang menunjukkan keeratan hubungan dan arah hubungan antar dua atau lebih variabel secara bersama-sama dengan variabel lain. Di bawah ini adalah output uji korelasi simultan dengan menggunakan program SPSS:

Tabel IV.11
Summary

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.610[a]	.372	.361	4.72548	2.081

a. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar (X2), Inteligensi Quotient (X1)

b. Dependent Variable: Hasil Belajar Ekonomi (Y)

Untuk mengukur derajat hubungan antara variabel IQ (X1), Motivasi Bejar (X2), dan Hasil Belajar Ekonomi (Y) dapat melihat nilai R yang ada

dalam tabel summary IV.11 di atas. Berdasarkan output SPSS di atas dapat diketahui nilai R sebesar 0,610 berarti nilai R termasuk kategori (0,60– 0,79), maka keeratan hubungan antara IQ (X1), Motivasi Belajar (X2), dan Hasil Belajar Ekonomi (Y) tergolong kuat.

Tabel IV.12
Interpretasi Tingkat Korelasi

Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,19	Sangat Lemah
0,20 – 0,39	Lemah
0,40 – 0,59	Cukup
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

4. Uji Koefisien Determinasi (*Goodeness of Fit*)

Analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan suatu model menerangkan variasi variabel dependen.

Dari Tabel IV.12 Summary di atas dapat diketahui nilai R^2 adalah 0,372. Jadi kemampuan dari variabel IQ dan Motivasi Belajar untuk menjelaskan Hasil Belajar Ekonomi secara simultan yaitu 37,2 % sedangkan sisanya sebesar 62,8 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

5. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

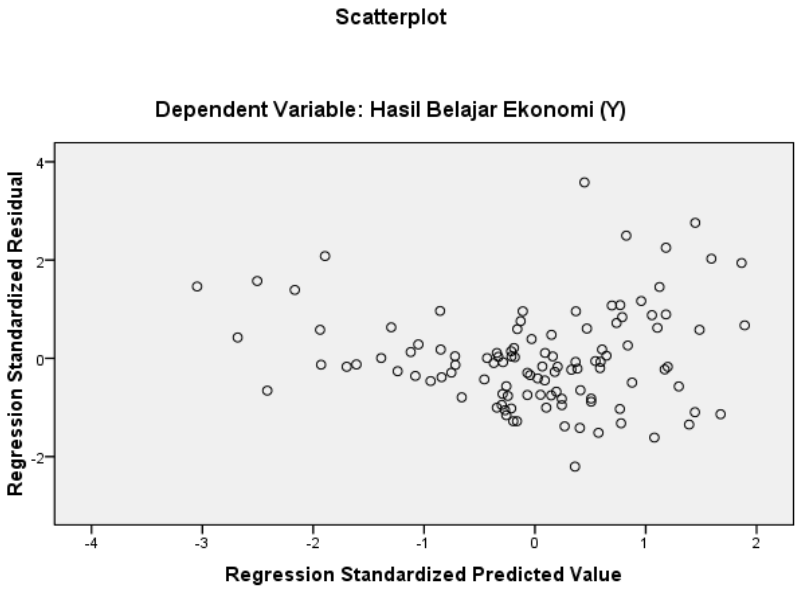
Multikolinearitas adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas.

Dari Tabel IV.7 Koefisien Regresi Linear dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* dari variabel IQ dan Motivasi Belajar sebesar 0,961 yang berarti lebih dari 0,1 dan VIF sebesar 1,040 yang berarti kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat masalah multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas menyebabkan penaksir atau estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi.

Untuk mendeteksi ada tidaknya dengan melihat pola titik-titik pada scatterplots regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Scatterplot dapat dilihat pada output regresi dan disajikan sebagai berikut :



Gambar IV.6
Scatterplot untuk Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan scatterplot gambar IV.6 di atas dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas, yaitu di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka pada model regresi tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

E. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data untuk melihat tingkat korelasi variabel independen dan variable dependen, dilihat dari R sebesar 0,610 dapat menjelaskan bahwa IQ, Motivasi Belajar, dan Hasil Belajar Ekonomi mempunyai keeratan hubungan yang kuat (0,60-0,79). Lalu secara parsial Y dengan X1 (saat X2 dikontrol) koefisien sebesar 0,511 ini menyatakan bahwa keeratan hubungan antara variabel IQ dengan Hasil Belajar Ekonomi adalah cukup (0,40 – 0,59) dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara IQ dengan Hasil Belajar Ekonomi, yaitu apabila IQ seseorang meningkat maka Hasil Belajar Ekonomi juga akan meningkat dan sebaliknya, lalu hubungan parsial variable Y dengan X2 (saat X1 dikontrol) koefisien sebesar 0,341 ini menyatakan bahwa keeratan hubungan antara variabel Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Ekonomi adalah lemah (0,20 – 0,39) dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara IQ dengan Hasil Belajar Ekonomi, yaitu apabila IQ seseorang meningkat maka Hasil Belajar Ekonomi juga akan meningkat dan sebaliknya.

Dengan model persamaan regresi $\hat{Y} = 20{,}898 + 0{,}328X_1 + 0{,}159X_2$, maka untuk melihat persamaan regresi ini dapat digunakan untuk menarik kesimpulan, dilihat dari hasil Fhitung= 31,745 > Ftabel= 3.08, dengan demikian dapat disimpulkan koefisien arah regresi adalah signifikan. Untuk melihat apakah variabel-variabel yang diteliti keberartian dalam regresi, dapat dilihat dari uji t, dimana IQ dengan t hitung (6, 153) > t tabel (1.982323), ini menyatakan bahwa IQ teruji secara signifikan dan bepengaruh terhadap Hasil Belajar Ekonomi, setelah itu Motivasi Belajar dengan t hitung (3,753) > t tabel (1.982323), ini

menyatakan bahwa Motivasi Belajar teruji secara signifikan dan bepengaruh positif terhadap Hasil Belajar Ekonomi. Setelah teruji secara signifikan persamaan regresi $\hat{Y}$ (Hasil Belajar Ekonomi)= 20,898 + 0,328(IQ) + 0,159(Motivasi Belajar) dapat digunakan untuk melakukan prediksi variabel Y jika variabel X1 dan X2 ditetapkan. Persamaan regresi menjelaskan pada konstanta 20,989 artinya jika IQ dan Motivasi Belajar nilainya 0 (atau nilai terendah), maka Hasil Belajar Ekonomi nilainya positif sebesar 20,989. Koefisien IQ= 0,328 (variabel Motivasi Belajar nilainya tetap) menunjukkan pengaruh dari kenaikan 1 satuan IQ, akan meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi sebesar 0,328 pada konstanta 20,989. Koefisien Motivasi Belajar= 0,159 (variabel IQ nilainya tetap) menunjukkan pengaruh dari kenaikan 1 satuan Motivasi Belajar, akan meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi sebesar 0,159 pada konstanta 20,989.

Untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel IQ dan Motivasi Belajar secara simultan terhadap Hasil Belajar Ekonomi ialah dengan melihat Koefisien Determinasi sebesar R^2= 0,372, dari nilai tersebut menujukkan bahwa 37,2% variasi dari hasil belajar Ekonomi dapat dijelaskan dari pengaruh secara bersama-sama dari variabel IQ dan Motivasi Belajar. Sedangkan untuk sisanya 62,8% Hasil Belajar Ekonomi masih ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Dari hasil tersebut terdapat keeratan hubungan yang lemah (0,341) antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Ekonomi, dapat dijelaskan dari kusioner Motivasi Belajar lewat hasil perhitungan skor indikator nilai terendah terdapat pada indikator senang dalam belajar (18,77%), sehingga pengaruh dari motivasi belajar terhadap hasil belajar ekonomi juga kecil (0,159), karena terdapat

hubungan yang postif antara Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Ekonomi, maka Motivasi Belajar harus menjadi perhatian bagi guru Ekonomi dalam menumbuhkan perasaan senang dalam belajar pada siswa ketika belajar didalam kelas, sehingga pelajaran Ekonomi dapat diterima dengan baik seperti dalam upaya menggunakan perencanaan pengajaran yang lebih matang dan penggunaan metode belajar lebih bervariasi untuk membuat siswa menjadi lebih tertarik mendalami pelajaran Ekonomi.

Dari hasil tersebut terdapat keeratan hubungan yang cukup (0,511) antara IQ dengan Hasil Belajar Ekonomi, dapat dijelaskan dari rata-rata IQ (113,33) yang dalam skala Binet adalah Klasifikasi Cukup Baik/Diatas rata-rata (110-119), sehingga pengaruh dari IQ terhadap hasil belajar ekonomi hanya sebesar 0,328. Karena terdapat hubungan yang positif antara IQ dan Hasil Belajar Ekonomi maka guru juga perlu memeperhatikan tingkatan IQ siswa yang mencerminkan daya tangkap dalam belajar dan gaya belajar mereka yang dapat disesuakan dengan media belajar yang akan digunakan (audio-visual) didalam kelas, dengan IQ rata-rata siswa yang klasifikasi diatas rata-rata tersebut sehingga diperlukan latihan-latihan dalam soal-soal Ekonomi, karena mata pelajaran Ekonomi merupakan mata pelajaran yang memiliki sifat kompleks secara matematik dan logika.

Hasil Belajar Ekonomi kelas XI IPS di SMA Negeri 84 Jakarta dimana dalam skala Binet dengan klasifikasi IQ (110-119) Diatas Normal / Cukup Baik, maka prestasi yang wajar (nilai 7-8), didapatkan rata-rata Hasil Belajar Ekonomi dari 75,84 masih dalam tahap wajar menurut skala kecerdasan dari para siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 84 Jakarta.

Berdasarkan rekapitulasi Hasil Belajar Ekonomi (Lampiran hal. 15) yang disusun dari nilai tertinggi sampai dengan nilai terendah, maka dapat ditelaah pada beberapa siswa yang mendapatkan nilai Ekonomi pada kategori Baik Sekali (80-89) siswa-siswa tersebut memiliki range IQ 120-130 dan dikuti skor rata-rata motivasi belajar mereka yang tinggi pula, tetapi pada siswa yang berada pada kelompok hasil belajar Ekonomi Baik (70-79) ada pula yang memiliki IQ 120 dan skor motivasi belajar dalam rata-rata sehingga dapat dijelaskan, jika siswa memiliki IQ yang tinggi dalam proses belajar juga memerlukan motivasi belajar yang tinggi untuk memperoleh hasil belajar Ekonomi yang lebih baik, dan sebaliknya untuk siswa yang memiliki IQ rata-rata (90-110) jika memiliki motivasi belajar yang tinggi maka akan dapat memperoleh hasil belajar Ekonomi yang baik. Tetapi pada hasil belajar Ekonomi kategori Cukup (60-69) beberapa siswa yang memiliki IQ rata-rata dengan skor motivasi rendah sehingga hasil belajar Ekonomi diperoleh rendah, sedangkan beberapa siswa yang memiliki skor dalam klasifikasi IQ rata-rata dan motivasi belajar yang baik juga masih mendapat hasil belajar Ekonomi yang tidak terlalu tinggi atau cukup, hal ini juga menjelaskan, bahwa ada faktor-faktor lain yang menentukan perolehan hasil belajar Ekonomi pada para siswa tersebut selain dari IQ dan motivasi belajar, seperti lingkungan belajar, minat belajar dari siswa terhadap Ekonomi dan sebagainya.

Berdasarkan interpretasi tiap-tiap variabel diatas maka dapat dipahami bahwa ada pengaruh positif dari faktor IQ dan Motivasi Belajar sebagai variabel yang mempengaruhi Hasil Belajar Ekonomi.

F. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berhasil menguji hipotesis yang diajukan, namun disadari penelitian ini tidak sepenuhnya mencapai pada tingkat kebenaran mutlak, sehingga tidak menutup kemungkinan dilakukannya penelitian lanjutan. Hal ini disebabkan masih banyak terdapat keterbatasan dalam kegiatan penelitian yang antara lain adalah :

1. Pengumpulan data Inteligensi Quotient yang sedikit sulit karena, hasil tes IQ bersifat rahasia atau privasi dari pihak Bimbingan Konseling sehingga hanya mendapatkan data IQ siswa secara selektif sehingga tidak ada cadangan data responden untuk penelitian.
2. Penelitian ini dilakukan hanya kepada kelas XI IPS, sehingga hasil penelitian hanya dapat digeneralisasikan terhadap populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan penelitian.